BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi di lokasi penelitian, maka untuk langkah selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah melakukan analisis data untuk menjelaskan hasil dari penelitian. Data yang sudah diperoleh oleh peneliti akan dianalisis dengan mengacu pada teori-teori yang sesuai dangan data dari hasil penelitian agar menjadi lebih kuat dan layak untuk dibahas. Hasil analisis data dari hasil penelitian sebagai berikut:

A. Perencanaan dan Pelaksanaan Strategi/Upaya Madrasah Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung

Setiap lembaga pendidikan pastinya memiliki ciri khas dan keinginan dalam membimbing dan membentuk pribadi peserta didiknya agar menjadi lebih baik dan mengalami peningkatan. Mewujudkan keinginan yang diharapkan pastinya dari pihak lembaga pendidikan itu membuat kebijakan-kebijakan dengan melalui beberapa strategi yang sesuai dengan latar belakang lingkungan lembaga tersebut. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diadakan di Madrasah Aliyah Al Ma'arif Pon Pes Panggung ini sudah menerapkan beberapa strategi atau kebijakan dalam meningkatkan spiritualitas pada peserta didik.

Sebelumnya perlu diketahui bahwa konsep pendidikan dalam perspektif madrasah tentu harus mengetahui nilai kultur spiritualitas dan religius yang dicita-citakan masyarakat dan pemerintah terkait dengan pendidikan madrasah, yakni dengan harapan madrasah mampu memproduksi lulusan yang berkualitas dalam pengetahuan umum dan agama sesuai dengan standar pendidikan Nasional.[1] Menggunakan langkah pemberian kebijakan sebenarnya hanya memiliki satu tujuan yaitu hanya untuk mencetak generasi yang religius, kreatif, dan berkualitas dalam ilmu umum dan ilmu agama.

Upaya meningkatkan spiritualitas peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah. melalui beberapa perencanaan program kegiatan sebagai progam utama yang harus diikuti, menentukan program yang digunakan, dan membuat jadwal kegiatan yang berkaitan tentang keagamaan. Selanjutnya penyusunan kegiatan-kegiatan yang diataranya yaitu dari kagiatan intrakurikuler (pembelajaran regular dan plus keterampilan), kegiatan extratulikuler, dan yang paling penting yaitu kegiatan keagamaan yang diantaranya:

1. Tadarus Al Qur’an yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung
2. Melaksanakan Sholat dhuha berjama’ah dan disambung dengan kultum yang dilakukan oleh siswa secara terjadwal atau bergiliran
3. Istighosah setiap satu bulan sekali
4. Sholat dhuhur berjama’ah

[1] Wahyu Iskandar, “Analisis Lebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah”, Al-Madrasah: *Jurnal ilmiah Pendidikan Ibtidaiyah*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 4, No. 1,, Juli-Desember (2019), hlm. 3.

5. Kegiatan bimbingan baca tulis Al Qur'an
6. Tahfidz Al Qur'an
7. Ziaroh wali
8. Bakti sosial
9. Setiap setahun dekali juga diadakan kegiatan keagamaan yang bertepatan pada hari besar Islam
10. Penyembelihan daging qurban

Dari serangkaian penyusunan kegiatan keagamaan yang sudah ada dan sudah dijalankan di Madrasah Aliyah Al Ma'arif ini memiliki tujuan agar nantinya semua peserta didik bisa mencerminkan jiwa keagamaan, sikap, pengetahuan, kepercayaan, dan keterampilan. Keterampilan yang mendasar sebagai seorang hamba yang patuh kepada tuhan-Nya terutama kepada Allah Swt, sehingga nantinya bisa menerapkannya di dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Kegiatan keagamaan diharapkan akan memberikan dampak positif kepada setiap peserta didik dan apabila sudah tertancap pada diri mereka maka semua langkah dalam melaksanakan semua ibadah akan menjadi lebih gampang dan ringan.

Apabila semua kegaiatan keagamaan ini sudah dilaksanakan dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, maka secara tidak langsung memunculkan rasa kesadaran betapa pentingnya beberapa kegiatan itu di dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada hakikatnya dari serangkaian kegiatan yang

ada itu bertujuan untuk membentuk pribadi seorang peserta didik yang memiliki spiritualitas dalam beribadah di dalam kehidupannya dan berperilaku yang baik serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dengan melalui beberapa kegiatan yang sudah diterapkan di MA Al Ma'arif ini diharapkan bisa memunculkan beberapa ciri-ciri dari setiap individu manusia yang memiliki kualitas spiritual yang tinggi. Dalam hal ini diperkuat oleh penjelasan dari teori tentang ciri-ciri manusia yang memiliki kualitas spiritual tinggi dalam agama Islam dijelaskan oleh Hawari sebagai berikut :[2]

1. Beriman kepada Allah dan bertaqwa kepada Allah swt yang menciptakan dan beriman terhadap malaikat-Nya, kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, dan Qadha' dan Qadar. Dengan mengutamakan hal ini maka bisa membuat setiap individu mampu sadar kepada setiap ajaran Allah dan selalu merasa bahwa dirinya pasti dicatat semua yang hal yang dilakukan dan selalu berusaha untuk mengerjakan kebaikan.
2. Selalu memegang amanah, istiqamah dan menganggap tugas yang diembannya sebagai kebutuhan dalam setiap kehidupannya.
3. Menjadikan keberadaan dirinya sebagai media yang bisa memberikan manfaat bagi setiap orang.
4. Memiliki rasa kasih sayang kepada setiap umat manusia teruatama umat beragama..

[2] Mahfuzh Habullah, *Implementasi Pendidikan Spiritual Melalui Metode Pembiasaan Di SMK Islamic Village Tangerang*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hlm. 12-13

5. Selalu menghargai waktu dengan memanfaatkannya untuk menjalankan semua hal yang positif dan menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah.

Ciri-ciri manusia yang memiliki spiritualitas di Madrasah Aliyah Al Ma'arif ini bisa terlaksana dengan baik apabila dilakukan dengan beberapa perencaan dalam pelaksanaannya, yaitu melalui penyusunan serangkaian kegiatan yang ada dengan melalui langkah strategi. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[3]

Strategi di Madrasah Aliyah Al Ma'arif dalam meningkatkan spiritualitas pesrta didik menggunakan cara pembiasaan dan kedisiplinan. Dari langkah perencanaan yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al Ma'arif dengan melakukan beberapa agenda perencanaan yaitu dari diadakannya rapat persiapan kinerja yang membahas tentang penyusunan program-program yang akan digunakan dalam satu tahun yang akan datang guna untuk membimbing peserta didik agar bisa memiliki peningkatan pada diri mereka.

Langkah berikutnya yang dilakukan dalam pelaksanaannya adalah semua siswa atau peserta didik diajak untuk menjalankan serangkaian kegiatan

[3] Ali Asrun Lubis, "Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab", *Jurnal Darul'Ilmi*,Vol. 01, No. 02, (2013), hlm. 202.

keagamaan yang ada, seperti sholat dhuha, sholat berjama'ah, kultum, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, tahfidz, dan istiqhosah. Sehingga strategi atau langkah yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al Ma'arif ini dilakukan dengan malalui pemberian kegiatan yang sudah terprogram, dilakukan pemberian program baik di dalam kelas dengan melalui materi-materi keilmuan baik dari mata pelajaran keagamaannya dan tambahan dari pembelajaran kitab-kitab klasik yaitu kitab kuning. Ataupun di luar kelas, dan memberikan reward dan punishment yang sesuai dalam bentuk penilaian. Sehingga nantinya peserta didik bisa berpartisipasi disetiap kegiatan yang ada di lembaga.

Penggunaan strategi pembiasaan dalam meningkatkan spiritualitas berfokus pada pelaksanaan secara terus-menerus. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Noer Cholifudin Zuhri dalam Jurnalnya yang menjelaskan bahwa pembiasaan itu merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan yang baik dan kebiasaan ini meliputi baik dari aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, dan kepribadian.[4]

Beberapa langkah dalam meningkatkan spritualitas peserta didik di Madrasah Aliyah Al Ma'arif, menerapakan strategi pembiasaan pada peserta didik yang dilakukan oleh guru adalah nantinya diharapkan bisa memberikan pengaruh dan memberikan motivasi agar bisa melaksanakannya dengan baik dan

[4] Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2013), hlm. 118.

melakukannya dengan sendirinya. Semoga dengan adanya model pembiasaan yang diterapkan bisa memberikan kesempatan dan ruang kepada peserta didik untuk menerapkan kegiatan yang sudah ada dan nantinya bisa menjadi rutinitas di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini juga menggunakan langkah yang sudah diperogram seperti pemberian pembelajaran di dalam kelas dan melalui kegiatan pembiasaan yang terprogram seperti halnya program pemberian kegiatan keagamaan yang dialakukan di dalam kelas. Sebagaimana yang dijelaskan dari teori yang memberikan penguat yaitu bahwa bisa dilaksanakan sebagai berikut:[5]

1. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran yang dialaksanakan dengan perencanaan khusus dalam waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan klasiakal diantaraya sebagai berikut:
   a. Membiasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
   b. Membiasakan peserta didik untuk berkerja sama, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pembelajaran.
   c. Membiasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko dan bertanggung jawab.
   d. Membiasakan peserta didik untuk bekerjasama dan saling menunjang.

[5] H.E Mulyasa dan Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 167

2. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dalam dilaksanakan sebagai berikut:
   a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti tilawah Al-Qur'an, sholat dhuha, shilat berjama'ah, kultum, Hafalan, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan sendiri.
   b. Spontan, yaitu pembiasaan tak terjadwal tak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya budaya antri.
   c. Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, datang tepat waktu.

Sebelum meginjak kepada langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam memberikan pembiasaan pada serangkaian program kegaiatan dalam meningkatkan spiritualitas setiap manusia di Madrasah Aliyah Al Ma'arif, sebaiknya memperhatikan dari beberapa bentuk pembiasaan yaitu diantaranya dari pembiasaan dalam keimanan, akhlak, dan ibadah. Karena dengan adanya pembiasaan ini nantinya bertujuan untuk meningkatkan dan memprekokoh kualitas spiritual dari setiap pribadi manusia dan juga memunculkan kesadaran dalam beribadah, berprilaku, dan bermasyarakat.

Demi kelancaran dalam menciptakan peserta didik yang memiliki sikap kedisiplinan dalam menjalankan program kegiatan yang ada di Madrasah Aliyah Al Ma'arif. Sikap disiplin yang baik adalah terciptanya aktivitas pribadi dan

potensi sosial berdasar pengalaman-pengalamannya sendiri, serta sebaiknya semua peserta didik memiliki sikap disiplin. Langkah dalam pelaksanaannya bisa dilakukan dengan melalui cara mengajak peserta didik berusaha untuk meningkatkan kedisiplinannya maupun dengan dilatih dengan melalui orang lain untuk membimbing dalam meningkatkan sikap disiplin.[6]

Melalui upaya yang dilakukan dengan menegakkan program yang sudah ada terutama pada kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial dengan diimbangi sangsi-sangsi dan pengawasan. Lalu dengan menanamkan sikap kedisiplinan dalam menjalankan semua kegaiatan yang ada dan bisa menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan, mengikuti, dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Sedaangkan terdapat aspek-aspek kedisiplinan yang diantarnaya yaitu dari segi mental, pemahaman dari peraturan, dan sikap tertib atau disiplin. Seperti yang disampaikan oleh Prijodarminto dalam bukunya menjelaskan bahwa kedisiplinan memiliki tiga aspek, dan ketiga aspek terebut sebagai berikut:[7]

1. Sikap mental yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan ddari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang demikian rupa, sehigga pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran akan adanya peraturan.

---

[6] Titi Mirawati Asim, "Pengaruh Bimbingan Manajemen Diri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa", *Journal of EST*, Vol. 2, No. 2, (Agustus 2016), hlm. 106

[7] Ika Ernawati, "Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroamonato Wanadadi Banharnegara Tahunajaran 2014/2015", G-COUNS *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Universitas PGRI Yogyakarta, Vo. 1, No. 1, tahun (2016), hlm.7

3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Sehingga dengan ini bisa memberikan pemahaman bahwa, apabila kita ingin membentuk sikap disiplin kepada diri kita atau orang lain, maka sebaiknya memperhatikan dari aspek-aspek yang ada dalam kedisiplinan. Sehingga nantinya bisa memunculkan sikap mental yang kuat dalam mentaati peraturan, pemahaman tentang aturan perilaku, dan sikap kelakuan dalam mencerminkan semangat dalam melaksanakan suatu peraturan yang ada.

Strategi yang sudah dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al Ma'arif Pondok Pesantren Panggung dalam meningkatkan spiritualitas peseta didiknya yaitu dengan melalui strategi pembiasaan dan kedisiplinan. Sebaiknya pemberian kebijakan dari Madrasah Aliyah Al Ma'arif bukan hanya melalui dua cara tersebut, melainkan kalau bisa mengadopsi pada teori dari salah satu jurnal yang menjelaskan tentang strategi dan perencanaan dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, yaitu melalui:[8]

1. Program rutinitas, kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara menerus namun terprogram dengan pasti. Kegiatan ruti yang bernilai agama yang diantaranya dari memberi salam, mengucapkan dan menunjukkan sikap berdo'a, dan pembiasaan mengucapkan do'a masuk kelas,

[8] Zetty Azzizatun Ni'mah, "Internalisasi Nilai-Nilai Religi Pada Usia Dini Dalam Menyongsong Generasi Emas Yang Islami", *TA'ALLUM*: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 05, No. 02, (2017), hlm. 254-256

doa'a sebelum da sesudah mengerjakan sesuatu, membaca asmaul husna di awal pembelajaran.

2. Program kegiatan terintegrasi, adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama yang disisipkan melalui pengembangan materi bidang kemampuan dasar lainnya. Program ini harus tercantum jelas langkah-langkah dan kompetensi dasarnya dalam suatu kegiatan harian yang disusun.
3. Kegiatan khusus, program ini merupakan pengembangan materi nilai-nilai agama yang diberikan pada saat waktu-waktu tertentu, memerlukan pendalaman pembahasan, dan terkait dengan dukungan media yang memadai. Pengembangannya diantaranya seperti dalam beberapa kegiatan, seperti hafalan Al Qur'an, hafalan surat-surat pendek, praktek wudhu, praktek tayamum, praktek sholat, pengenalan ibadah haji, dan pengenalan ibadah lainnya.

Kebijakan yang sudah diberikan oleh Madrasah Aliyah Al Ma'arif kepada peserta didiknya yang nantinya berguna untuk meningkatkan kualitas spiritualitasnya diharapkan bisa dilaksanakan dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Bisa diambil pemahaman oleh peneliti bahwa perencanaan dan pelaksanaan yang digunakan dalam menigkatkan spiritualitas peserta didik yang ada di madrasah ini memiliki impian agar memberikan pemahaman kepada peserta didiknya bisa sadar akan adanya kebesaran Tuhan yang Maha Esa,

mengerti makna hidup, berperilaku yang baik, dan bisa terbiasa mengamalkan ibadah di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan tentang perencanaan dan pelaksanaan dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik ternyata sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Rina Anjar Sari dan Nurul Fitri bahwa sikap spiritualitas itu perlu adanya pembiasaan dan kedisiplinan dalam mengamalkanya di dalam kehidupan sehari-hari. Supaya nanti dalam diri setiap peserta didik memiliki kesadaran dan juga pemahaman akan pentingnya arti ibadah dalam kehidupan, sehingga mereka nantinnya dapat menerapkan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bermasyarakat.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Madrasah Dalam Meningkatan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung

Dalam kaitannya dengan terlaksananya kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al Ma'arif ini dalam tujuannya yaitu untuk meningkatkan spiritualitas peserta didik itu pastinya terdapat faktor pendukung guna kelancaran kegiatan dan juga terdapat faktor penghambatnya. Berdasarkan hasil penelitian yang melihat dari Madraasah Aliyah Al Ama'arif ini untuk faktor pendukung dalam proses penerapan dari berbagai kegiatan yang ada bisa dilaksanakan dan dilakukan oleh setiap elemen dalam lembaga tersebut, Faktor pendukung diantaranya:

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dari setiap individu yang baik, karena dengan melalui melalui lingkungan yang baik, maka akan memberikan pengaruh yang baik juga. Kebijakan yang ada di Madrasah Aliyah Al Ma'arif terdapat program tahfidz yang dimana semua peserta didik diharuskan untuk menghafalkan surat-surat pendek, maka tidak dipungkiri dari sekelompok siswa yang hafalan secara otomatis akan memiliki pengaruh kepada siswa lainnya dalam hal menghafalkan ayat Al Qur'an. Kemudian Madrasah Aliyah Al Ma'arif ini berada di lingkungan pondok pesantren yang dimana bisa memberikan pembelajaran dan pembimbingan kepada peserta didiknya sesuai dengan budaya yang ada di pondok pesantren.

Terdapat salah satu jurnal tentang peran dari lingkungan terhadap peserta didiknya adalah menjelaskan bahwa lingkungan itu memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak, baik melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan pertama, sehingga orang tua harus bisa menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anaknya. Begitu juga lingkungan sekolah harus bisa menciptakan lingkungan yang nyaman dan mampu memberikan bimbingan yang baik, sehingga nantinya peserta didik bisa menerima

bimbingan dan juga bisa mengaplikasikan nilai-nilai yang telah didapat kepada lingkungan masyarakat.[9]

Maka bisa diambil pemahaman bahwa melalui lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan pertama dan menjadi lingkungan yang paling dominan. Kemudian dilanjutkan pada lingkungan sekolah yang sebaiknya bisa menciptakan lingkungan yang nyaman agar nantinya peserta didik bisa menerima bimbingan. Dari pemberian bimbingan dari sekolah dengan harapan semoga peserta didik bisa menerapkannya di lingkungan sekitanya dan menjalankannya dengan baik.

2. Pengalaman hidup

Dari pengalaman hidup bisa dibuktikan bahwa dari setiap individu peserta didik itu memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Seperti halnya peserta didiknya tidak hanya dari pondok pesantren itu saja yang sekolah di MA Al Ma'arif ini, melainkan juga dari luar area pondok. Maka bisa diambil pemahaman bahwa di lembaga ini peserta didiknya memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan juga ada yang memiliki pengalaman hidup yang sudah mapan dan juga ada yang memiliki pengalaman hidup yang masih membutuhkan bimbingan.

[9] Shofiyatuz Zahroh, "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Vol. 7, No.1, (2020), hlm. 5

3. Faktor Latar belakang budaya dan lingkungan luar,

Perkembangan dari setiap hal itu pastinnya disebabkan karena dengan adanya faktor lingkunngan atau budaya, sehingga nantinya bisa memberikan pengaruh baik kepada peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Al Ma'arif ini. Seperti halnya kegiatan yang dialakukan di sini yaitu melalakukan serangkaian kegiatan bakti sosial seperti pembagian sembako, pembagian daging qurban, dan pembagian masker.

4. Faktor keluarga,

Peran dari keluarga sangatlah menentukan kelangsungan dari berkembangnya kepribadian anak itu. Sebaiknya faktor keluarga (orang tua) ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan perhatian pada anak untuk selalu mengajarkan yang baik dan selalu menjadi tauladan yang baik bagi anak-anak mereka.[10] Maka dari itu, bisa diambil pemahaman bahwa faktor keluarga sangatlah berpengaruh sekali terhadap kelangsungan hidup anak, sehingga anak bisa memiliki sifat yang baik dan bisa meningkatkan daya spiritualitas mereka.

5. Sarana dan prasarana

Sarana dan Prasarana yang ada di lingkungan Madrasah Aliyah Al Ma'arif, diantaranya dari gedung madrasah, mushola, Aula madrasah, dan ma'had atau asrama yang ada di pondok pesantren panggung. dengan adanya

[10] Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pebiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15, No. 1, (2017), hlm. 61

fasilitas yang ada diharapkan bisa memberikan pengaruh yang baik dan mempermudah dalam segala pelaksanaan kegiatan yang ada di lembaga.

Dari beberapa faktor penduukung yang ada di Madrasah Aliyah Al Ma/arif, sama seperti halnya pada sebuah jurnal yang menyeutkan terdapat beberapa faktor pendukung yang diantaranya yaitu dari adanya dukungan dari oran tua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitasss yang memadahi.[11] Maka dari itu dengan memperhatikan dari beberapa faktor dalam meningkatkan spiritualitas, maka diharapkan ketika pelaksanaan peningkatan spiritualitas kepada setiap individu manusia yang ada bisa berjala dengan baik dan sesuai dengan harapan.

Sedangkan faktor penghambat dari sebetulnnya faktor yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada peserta didik itu dari diri setiap individu itu sendiri yang diataranya sebagai berikut:

1. *Pertama*, Karena kurang dan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kegiatan-kegiatan yang diwajibkan seperti yang pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah yang dimana pelaksanaan kegiatan ini pada saat sekolah normal. Bahwa siswa masih sering digiring untuk melaksanakannya oleh guru dan anggota organisasi siswa untuk segera menuju ke mushola. Dan juga seperti pada hasil observasi peneliti tentang program tahfidz yang dilakukan pada masa sekolah online ini, bahwa siswa yang antusias itu bisa

[11] Moh. Ahsanul haq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2019), hlm. 30-31

dihitung dan masih ada siswa yang tidak mengikuti program setoran hafalannya.

2. *Ketiga,* kurangnya pengawasan dan dukungan dari guru dan orang tua, karena tidak semuanya mau terlibat dan hanya saja sebagian dewan guru yang mau terlibat dan mengarahkan siswa.
3. *Keempat,* Siswa itu sendiri, dan juga faktor yang kemungkinan bisa berpengaruh dalam menghambat yaitu kurangnya peran dan dukungan dari orang tua siswa sendiri dan latar belakang pendidikan peserta didik yang berbeda-beda. Adanya faktor penghambat itu menjadikan siswa menjadi sulit untuk menjalankan dan kurangnya kesadaran dalam semua kegiatan yang ada.
4. *Kelima,* letak lokasi yang ada di tengah pusat kota menjadikan pengaruh bagi setiap aktifitas kegiatan belajar mengajar dan proses pelaksanaan kegiatan yang ada. Efek dari lokasi di tengah kota itu bisa saja terdapat sebagian peserta didik yang membolos pelajaran dengan langsung keluar area sekolah. Selain itu juga juga terdapat beberapa peserta didik yang istirahat di asrama-asrama yang ada di pondok pesantren panggung.

Keterangan tentang faktor penghambat dalam meningkatkan daya spiritualitas kepada peserta didik sama seperti dalam jurnal Jamila dkk yang menjelskan bahwa terdapat tiga faktor penghambat. Faktro penghambat yang *pertama,* dari peserta didik yang belum menyadari kewajiban yang telah dimiliki oleh setiap peserta didik. *Kedua,* faktor penghambat dari sarana dan prasarana

yang terbatas. Ketiga, faktor dari orang tua yang kurang memperhatikan anaknya (peserta didik) sehingga peserta didik kekurangan kepedulia dari orang tua dalam hal penerapan budaya keagamaan.[12]

Kemudian faktor eksternalnya adalah dari segala yang ada di luar diri individu manusia dan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian. Dalam hal ini seperti halnya yang ada di dalam beberapa faktor peningkatan spiritualitas yang dijelaskan oleh Asmanadi yang dikutip oleh Nur Maulany Din El Fath dalam skripsinya yang berjudul Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Autis sebagai berikut:[13]

1. Tahap perkembangan, tahap perekembangan spiritual seseorang yang baik akan memengaruhi proses pengembangan potensi dan keyakinan seseorang terhadap keagugan Tuhan.
2. Latar belakang budaya, mayoritas pada masyarakat umum memiliki patokan keyakinan dan spiritualitas yag diikutinya terbentuk dari nilai, sikap, tradisi, dan keyakinan budaya sekitar.
3. Pengalaman hidup, sehingga denganseberapa pahit dan manisnya perjalanan hidup seseorang tidak akan sis-sia ketika ia memaknainya dengan sepenuh hati bahwa segala peristiwa hidup adalah bentuk dari kekuatan Tuhan.

---

[12] Sholehatul Jamila dkk, "Penerapan Program Budaya Religius Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spirituaj Peserta Didik MI Attaqqie Putri Kota Malangan", *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 4, (2020), hlm.9

[13] Nur Maulany Din El Fath, *Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*, (Makaar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm. 13

4. Keluarga, karena keluarga merupakan aspek utama yang berpengaruh terhadap spiritualitas seseorang, dan spiritualitas tersebut pastinya bisa tercapai apabila di dalam lingkungan keluarga terdapat spirtual yang kuat.

C. Hasil dari Penerapan Strategi/Upaya Madrasah Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung

Kemudian hasil dari pemberian kebijakan dalam meningkatkan spiritualitas pada peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Al Ma'arif ini sudah baik dalam pelaksanaan dari kegiatan keagamaanya. Bahwa hasil dari penerapan kebijakan madrasah dari beberapa program dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik adalah sudah mengalami beberapa perubahan baik dari segi prilaku, akhlak, dan kemampuan dalam memahami ibadah. Kemudian dari pihak Madrasah terutama kepala madrasah memprogram kegiatan yang ditujukan kepada semua siswa untuk meningkatkan spiritualitas mereka dengan melalui beberapa kegiatan keagamaan yang ada dan juga kepala madrasaha juga mendukung sekali serta juga bekerja sama dengan guru-guru yang bertugas dan ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Selain itu juga dari sisi lain bahwa peneliti menyimpulkan tentang bagaimana kadar tingkatan spiritualitas siswa, bahwa sudah mengalami peningkatan dan juga sudah antusias dalam melaksanakannya. Namun juga

terdapat dari setiap peserta didik masih juga belum antusias dalam menjalankan kegiatan yang ada di Madrasah Aliyah ini, namun tidak menutup kemungkinan dari semua siswa yang ada di sini itu sudah menjalankannya di dalam aktifitas di setiap harinya. Karena pada intinya dari pihak Madrasah itu memberikan kebijakan dengan malalui beberapa program kegiatan keagamaan melalui langkah perencanaan dan pelaksanaan dalam merealisasikannya, baik itu dengan melalui langkah pelatihan, kedisiplinan, dan pembiasaan dalam menjalankannya. Karena pada hakikatnya dari kegiatan keagamaan itu bisa memberikan rasa kesadaran akan adanya hakikat dari diri manusia yang sebenarnya yaitu sebagai hamba Allah SWT dan hanya diminta untuk beribadah dan menjalankan semua yang diberintahkan.

Diharapkan nantinya untuk hasilnya seperti yang disampaikan oleh Deswita dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Peserta Didik Sehingga bisa diketahui bahwa beberapa faktor itu diantaranya sebagai berikut:[14]

1. Menemukan arti atau makna dari hidup ini.
2. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.
3. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidak pastian dalam kehidupan.

[14] Deswita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 277-278.

4. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dengan Tahun Yang Maha Esa.

Dari upaya yang ada itu bertujuan nantinya menambah keimanan, melatih jiwa menjadi lebih baik, meneladani sunnah-sunnah Rasulullah SAW, serta melatih agar selalu bersyukur pada Allah SWT atas karunia dan nikmat-nikmat yang telah diberikan. Sehingga hubungannya dengan Allah SWT menjadi lebih dekat. Ada hubungannya antara manusia dengan Allah yaitu Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rohmat dan taufiq kepada setiap makhluknya yang selalu mengamalkan dan melaksanakan semua yang telah disyari'atkan dan menjauhi Semua yang dilarang. Berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt, maka kita sebagai seorang hamba yang baik bisa berperilaku rendah dan berakhlak kepada Allah.

Menurut Abudin Nata dalam Muhammad Alim bahwa Terdapat beberpa alasan yang dimana kita harus berakhlak kepada Allah Swt diantaranya yaitu sebagai berikut:[15]

1. Bahwa Allah lah yang telah menciptakan manusia.
2. Allah yang memberikan perlengkapan pencaindra, berupa pendengaran, akal pikiran, dan hati sanubari disamping anggota badan yang sempurna.

[15] Anita Dewi Juariah, *Upaya dalam menanamkan kecerdasan sepiritual peserta didik melalui kegiatan Hafalan Juz Amma di MIN 1 Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hlm. 40-41

3. Allah yang telah menyediakan berabagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan binatang ternak.
4. Allah yang telah memuliaan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daran dan lautan. Sehingga sudah sewajarnya dan juga sudah seharusnya seorang hamba otomatis dalam menyadari untuk memwujudkan sikap tawadhu' dan berakhlak yang baik kepada Allah.

Maka bisa diambil pemahaman bahwa hubungan manusia dengan Allah memiliki sifat timbal balik, yang dimana kita sebagai seorang hamba yang memilki tugas untuk lalu menjalankan semua yang disyari'atkan oleh Allah dalam ajaran Agama Islam. Oleh karena itu, tujuan dari hubungan manusia dengan Allah adalah suatu upaya dalam rangka mengabdian seorang hamba kepada tuhannya dengan melalui kegiatan peribadahan kepada Allah Swt. Sehingga bisa menghasilkan sosok pribadi manusia yang menyadari akan hakikat hidup, hakikat dari seorang manusia, dan kesadaran akan pentingnya beribadah. Berdasarkan uraian tersebut bisa diambil pemahaman bahwa setiap manusia diberikan akal dan pikiran untuk bisa mengembangkan kemampuannya di masyarakat, karena itu manusia adalah makhluk sosial dan bermasyarakat. Dalam hal ini berkaitan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya.